

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengetahuan atau kognitif adalah faktor yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang.

Pengetahuan seseorang terhadap obyek mempunyai intensitas dan tingkat yang berbeda-beda, hal ini tercakup domain kognitif yang dibagi dalam enam tingkatan, yaitu:

a. Tahu (Know)

Tahu dapat diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan adalah mengingat kembali (Recall) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima, sehingga tahu adalah merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang itu tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.

b. Memahami (Comprehention)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat

menginterpretasikan materi tersebut secara benar, orang yang telah paham terhadap objek suatu materi harus dapat menjelaskan, menyimpulkan, dan meramalkan terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (Application)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi sebenarnya. Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi lain.

d. Analisis (Analysis)

Analisis merupakan suatu kemampuan untuk menjabarkan suatu materi ke dalam komponen-komponen, tetapi masih didalam struktur organisasi tersebut yang masih adakaitannya antara satu dengan lainnya.

e. Sintesis (Synthesis)

Sintesis merupakan suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi yang ada.

f. Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek, dimana penilaian berdasarkan pada kriteria yang dibuat sendiri atau pada kriteria yang sudah ada.

2. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan, pelatihan dan pengalaman:

a. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Pendidikan yang tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa.

b. Informasi

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (immediate impact) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru.

c. Sosial Budaya dan Ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial.

d. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut.

e. Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu (Rahmat, 2024)

“Pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut yang di miliki oleh responden ini mulai menumbuhkan sikap dan tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulutnya. Responden dengan pengetahuan baik memiliki inflamasi ringan berjumlah 35 responden (83,3%). Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya diberikan sejak usia dini karena pada usia dini anak mulai mengerti akan pentingnya kesehatan serta larangan yang harus di jauhi atau kebiasaan yang dapat memengaruhi kondisi rongga mulutnya. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana, salah satunya melalui proses pendidikan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang anak usia 11-12 tahun merupakan suatu kelompok usia yang sangat strategis untuk diberikan pendidikan dan keterampilan. Usia ini merupakan usia yang ideal untuk melatih kemampuan motorik

seorang anak, termasuk melatih keterampilan menyikat gigi.(Lossu et al., 2015)

Pengetahuan yang ada pada seseorang diterima melalui indra. Menurut penelitian para ahli indra, yang paling banyak menyalurkan pengetahuan dalam otak adalah indra pandang. Kurang lebih 75 % sampai 85 % dari pengetahuan manusia diperoleh melalui indra pandang. Sedangkan 13 % melalui indra dengar dan 12 % lainnya tersalur melalui indra yang lain. Dari sini dapat disimpulkan bahwa alat-alat visual lebih mempermudah penerimaan informasi atau bahan pendidikan (Melkisedek Nubatonis, 2017)

B. Kebiasaan Menggosok Gigi

1. Pengertian Menggosok gigi

Menggosok gigi adalah membersihkan gigi dan sisa makanan, bakteri, dan plak. Dalam membersihkan, harus memperhatikan pelaksanaan waktu yang tepat dalam membersihkan gigi. Oleh karena itu, kebiasaan menggosok gigi merupakan tingkah laku manusia dalam membersihkan gigi dari sisa makanan yang dilakukan secara terus menerus. Menggosok gigi dan mulut sebagai bentuk perilaku akan mempengaruhi baik buruknya kebersihan gigi dan mulut, dimana akan mempengaruhi juga angka karies dan penyakit penyangga gigi. Frekuensi menggosok gigi juga mempengaruhi kebersihan menggosok gigi mulut anak-anak. Kebiasaan merawat gigi dengan menggosok gigi minimal dua kali sehari pada waktu yang tepat pada pagi

hari setelah sarapan pagi dan malam hari sebelum tidur dapat mencegah terjadinya karies gigi (Qoyyimah & Aliffia, 2019)

2. Cara/Metode menyikat gigi

Banyak teknik atau metode menggosok gigi yang bisa digunakan, akan tetapi untuk mendapatkan hasil yang baik maka diperlukan teknik menyikat gigi, teknik menggosok gigi tidak hanya satu teknik saja melainkan harus kombinasikan dengan sesuai dengan urutan gigi agar saat menggosok gigi semua bagian permukaan gigi dapat dibersihkan dan tidak merusak lapisan gigi.

Berbagai metode menggosok gigi yang dikenal kedokteran gigi, dibedakan berdasarkan gerakan yang dibuat sikat. Pada prinsipnya terdapat enam pola dasar :

1. Metode Vertikal

Sikat gigi diletakkan dengan bulunya tegak lurus pada permukaan bukal untuk permukaan lingual dan palatina sikat gigi dipegang severtikal mungkin. Pada umumnya metode ini tidak dianjurkan, karena hasilnya kurang baik.

2. Metode Horizontal

Pada metode ini bagian depan dan belakang gigi digosok dengan sikat yang digerakan maju-mundur/ke depan dan ke belakang, dengan bulu-bulunya tegak lurus pada permukaan yang dibersihkan. metode ini juga disebut metode menggosok

3. Metode Berputar

Metode berputar merupakan varian (bentuk yang dirubah) metode vertical. Disini dengan bulu-bulunya ke arah apical ditempatkan setinggi mungkin pada gingival

kemudian dengan gerakan berputar tangkai singkat. Disarankan untuk membersihkan tiap daerah dengan gerakan horizontal.

4. Metode Vibrasi/Bergetar

Pada metode Charters bulu-bulu sikat diletakkan pada sudut 45° terhadap poros elemen-elemen dan agak tegak pada ruang aproksimal. Kemudian dibuat tiga sampai empat gerakan bergetar dengan sikat. Kemudian sikat diangkat dari permukaan gigi untuk mengulangi tiga sampai empat kali gerakan yang sama bagi tiap daerah yang dapat dicapai oleh ujung sikat. Metode bergetar dimaksudkan untuk orang dewasa dan terutama ditujukan pada pembersihan gusi selama ini dimungkinkan dengan sikat gigi.

5. Metode Sirkular

Disini dengan gerakan memutar permukaan elemen-elemen dibersihkan. Pada metode Fones (1934) lengkungan gigi-geligi dalam oklusi dan permukaan bukal dibersihkan dengan melekat sikat tegak lurus dan membuat gerakan memutar. Gerakannya juga meluas sampai ke gusi. Dan permukaan lingual dibersihkan dengan gerakan sirkular kecil dan permukaan oklusal dengan gerakan menggosok. Metode ini hampir tidak diterapkan lagi dan tidak dikenal penelitian tentang evaluasinya.

6. Metode Fisiologis

Metode ini diintroduksi oleh Smith (1940) dan beranjak dari pendirian bahwa gerakannya pada waktu menyikat harus mempunyai arah yang sama seperti arah makanan. Dengan sikat lunak elemen-elemen dibersihkan dengan gerakan menyapu dari mahkota ke gusi. Disamping itu pada daerah molar dianjurkan

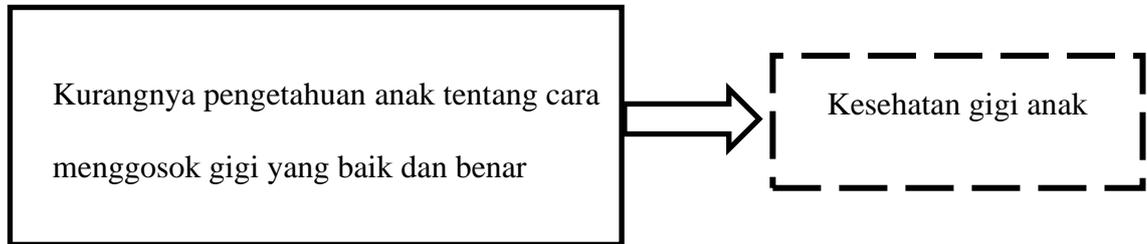
beberapa gerakan

horizontal untuk membersihkan ulkus. Mengenai efektivitas cara ini tidak banyak dikenal. Mengenai hal ini harus diperhatikan dengan benar pada waktu melakukan evaluasi tanpa memperdulikan metode yang dipakai.

3. Frekuensi dan Waktu Menggosok Gigi

Membersihkan gigi dan mulut dapat mempengaruhi baik dan buruknya kebersihan gigi dan juga mulut, sehingga dapat mempengaruhi kejadian karies gigi. Jumlah dalam menggosok gigi dapat mempengaruhi kebersihan gigi dan juga mulut anak. Kurang lebih 46,9% anak yang menggosok gigi dengan frekuensi menggosok gigi 2 kali sehari mempunyai tingkat kebersihan gigi yang masih kurang. Pengalaman mendapat pendidikan kesehatan gigi dan mulut juga dapat mempengaruhi kebersihan gigi dan mulut yang dilakukan 4 kali pendidikan kesehatan lalu setelah itu dilakukan pengukuran pada tingkat kebersihan gigi mulut di setiap selesai mendapat pendidikan kesehatan gigi dan mulut (Azkiya et al., 2022)

C. Kerangka Konsep



Keterangan :



= Variabel yang diteliti



= Variabel yang tidak diteliti